



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS DAN MANDIRI SISWA KELAS V DI SD/MI

Rahmawati Suhadah¹, M. Dahlan R², & Muhammad Fahri³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: rsuhadah519@gmail.com¹, dahlan@uika-bogor.ac.id², fahri@fai.uika-bogor.ac.id³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 8 April 2021
Revisi : 20 April 2021
Diterima : 27 April 2021

Kata Kunci:

Pembentukan karakter, religius, mandiri, ilmu pengetahuan alam

Keywords:

Character building, religious, independent, science

Korespondensi:

Rahmawati Suhadah

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email:

rsuhadah519@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPA dalam membentuk karakter religius dan mandiri siswa di SD/MI. Latar belakang masalah penelitian ini dikarenakan degradasi moral karakter bangsa yang mengakibatkan hilangnya karakter bangsa ditandai dengan peningkatan sikap anomali dan anarkisme di lingkungan masyarakat sehingga perlu adanya penguatan karakter melalui pendidikan di sekolah terlebih lagi dalam proses pembelajaran. Metode dalam penelitian ini berupa kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi lapangan. Penelitian dilakukan di kelas V diambil dari dua sekolah yaitu SDN Kartika Sejahtera 01 sebanyak 30 siswa, dan MIS Al Madani sebanyak 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dapat membentuk karakter religius dan mandiri secara teori maupun praktik. Dengan berjalannya program sekolah berbasis karakter ternyata juga dapat dijadikan penguatan terhadap pembentukan karakter religius dan mandiri siswa.

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the implementation of science learning in building religious and independent character of student in SD/MI. The background of this research problem because the moral degradation of the nation's character which is marked by an increase in anomalous and anarchic attitudes in the community so that there is a need of character strengthening through education in schools, especially in the learning process. The method used in this research is descriptive qualitative with a field study approach. The research was conducted in class V which was taken from two schools, namely SDN Kartika Sejahtera 01 with 30 students and MIS Al Madani with 30 students. The result showed that science learning can form a religious and independent character in theory and practice. By running the character-based school program, it can also be used as a reinforcement for the formation of students' religious and independent character.

PENDAHULUAN

Hilangnya karakter di dalam diri seseorang akan mengakibatkan penyimpangan berupa sikap-sikap anomali dan anarkisme di lingkungan. Meningkatnya kriminalitas, korupsi, serta kekerasan di masyarakat menjadi suatu tanda degradasi karakter bangsa Indonesia. Salah satu solusinya dengan melakukan penguatan karakter, watak, atau

sikap pribadi seseorang di kehidupan. Karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan diri seseorang dengan orang lain dan nilai itu terpatri di dirinya menjelma dalam perilaku. Menurut Maskuri (Maskuri, 2018) karakter juga dapat diartikan sebagai sifat asli seseorang untuk

merespon situasi atau kondisi yang terjadi dengan cara bermoral dan diyakini sebagai landasan untuk berfikir, bersikap dan bertindak sebelumnya.

Karakter secara garis besar meliputi karakter baik dan karakter buruk. Karakter baik tidak akan mudah tertanamkan dengan kuat begitu saja. Harus ada pembiasaan dan upaya penguatan yang diterapkan. Maka dari itu, Kemendikbud RI mengeluarkan kebijakan terkait pendidikan karakter di sekolah sebagai bentuk solusi dan upaya tersebut. Ada 18 karakter yang dibentuk yaitu nilai karakter religius, jujur, disiplin, toleransi, kreatif, mandiri, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, komunikatif, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab, peduli lingkungan dan peduli social (Ratna, 2018). Maka dari itu, karakter religius dan mandiri merupakan karakter yang penting.

Karakter religius merupakan sikap percaya kepada Tuhan YME, menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan Tuhan. KBBI mendefinisikan religius sebagai suatu sifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan agama/religi (Kemendikbud, 2020). Menurut Amalia dalam (Amalia et al., 2019), nilai religius adalah nilai yang sumbernya dari ajaran agama yang dianut oleh seseorang sebagai pedoman dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk hubungan dengan penciptanya. Seseorang yang lemah dalam karakter religius akan berakibat pada sikap seseorang yang tidak sesuai dengan ucapannya. Orang itu akan mudah berbohong, tidak percaya, bahkan bergantung kepada selain

Tuhan. Rasa kebergantungan kepada selain Tuhan dan tidak percaya atas kemampuan yang Tuhan berikan kepadanya, akan membuat seseorang cenderung mengandalkan orang lain. Ini yang dikhawatirkan akan membuat seseorang tidak mandiri nantinya.

Karakter mandiri merupakan sikap yang tidak bergantung kepada orang lain. Menurut Kusuma (Kusuma et al., 2020) mandiri merupakan sikap perilaku seseorang individu yang tidak mudah bergantung kepada orang lain sekitarnya. Menurut Maimunnah dalam (Yusutria & Febriana, 2019) arti kemandirian yaitu kepercayaan terhadap diri sendiri dalam menyelesaikan suatu hal sampai tuntas tanpa bantuan dari pihak manapun. Namun pada kenyataan di lapangan, tidak semua siswa memiliki karakter mandiri yang baik. Salah satu contoh perilaku ketidakmandirian siswa yaitu kebiasaan mencontek baik tugas ataupun ketika ulangan. Mencontek bahkan bagi sebagian siswa adalah hal lumrah. Maka, guru harus memfasilitasi pendidikan karakter mandiri dengan tepat. Peserta didik masih suka mengandalkan orang lain, tidak percaya pada kemampuannya sendiri dan rasa malas berkontribusi di suatu kegiatan baik di sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Efeknya berakibat pada rendahnya kualitas anak bangsa yang tangguh, kreatif dan inovatif. Karena itulah karakter religius dan mandiri perlu diterapkan pada peserta didik. Menurut Janah (Janah et al., 2018) tertulis bahwa Kemendikbud menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan

tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, berbasis masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah melalui pembelajaran merupakan cara pengenalan nilai-nilai karakter dan internalisasi ke dalam tingkah laku peserta didik. Menurut Dahlan (R, 2016), pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam mengembangkan segala macam potensi yang dimiliki sebagai manusia agar dijadikan sebagai sebuah kemampuan dan kekuatan dalam dirinya. Oleh karena itu, semua pembelajaran sudah harus dirancang untuk menerapkan nilai karakter, dan tidak menutup kemungkinan termasuk didalamnya pembelajaran IPA. Dalam (Ekantini, 2020), proses pembelajaran IPA juga memberikan penekanan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Dalam (Kholifah, 2018) tujuan pembelajaran IPA, agar siswa memiliki keyakinan keraturan alam Ciptaan-Nya dan keagungan Tuhan YME.

Dalam (Ali, 2018), bahwa kaidah pembentukan karakter menurut Matta antara lain melalui kebertahapan bahwa perubahan karakter dilakukan bertahap, kesinambungan bahwa karakter terjadi melalui latihan kesinambungan, momentum bahwa pembentukan karakter dapat melalui peristiwa tertentu, motivasi intrinsik bahwa anak harus memiliki kemauan sendiri, dan pembimbing bahwa anak membutuhkan sosok yang dapat mengarahkan, membimbing serta memotivasi. Dalam (Kumalasari & Nasution, 2019), bahwa pembelajaran IPA dapat membangun karakter

karena di dalam IPA terdapat distribusi nilai berupa keingintahuan, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, percaya diri, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta ilmu, menghargai keberagaman, gaya hidup sehat. Dengan belajar IPA, peserta didik diharapkan mampu menerapkan sikap tersebut. Mata pelajaran IPA sendiri, sudah diterapkan sejak SD dan MI secara terpadu khususnya di kelas tinggi yaitu kelas IV, V dan VI. Maka muncul pemikiran peneliti bahwa pembelajaran IPA bisa menjadi wahana dalam membangun karakter religius dan mandiri untuk peserta didik. Maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut dalam implementasi proses belajar mengajar mata pelajaran IPA. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana proses implementasi pembelajaran IPA yang dilakukan dalam membangun karakter religius dan mandiri siswa kelas V di SD/MI.

Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Evi Gusviani (Gusviani, 2016) memiliki tujuan untuk mendeskripsikan munculnya sikap spiritual dan sosial pada pembelajaran IPA SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan sikap spiritual dan sosial dalam kurikulum 2013 lebih besar dibandingkan kurikulum KTSP termasuk pembelajaran IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian dan Didik (Wati & Arif, 2017) yang bertujuan mendeskripsikan penanaman nilai religius di sekolah dasar dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa penanaman nilai religius di sekolah terintegrasi dalam semua mata pelajaran, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian tersebut menunjukkan faktor penghambat penanaman nilai religius meliputi faktor internal siswa, faktor sarana prasarana, dan faktor masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nirra Fatmah (Fatmah, 2018) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pembentukan karakter dalam pendidikan diperoleh hasil penelitiannya bahwa (1) pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini, karena karakter muncul melalui kebiasaan yang berulang, waktu yang lama, dan dukungan lingkungan berupa keteladanan yang baik (2) pembentukan karakter dalam pendidikan harus maksimal, pembelajaran tidak hanya di kelas namun juga di luar kelas, ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa karakter religius dan mandiri siswa masih belum maksimal dan perlu diadakan peninjauan lebih lanjut. Ketiga penelitian diatas menguatkan alasan peneliti untuk berinisiatif melakukan penelitian lanjutan terkait implementasi pembelajaran IPA dalam membentuk karakter religius dan mandiri. Rumusan masalah penelitian terkait bagaimana implementasi pembelajaran IPA dalam membentuk karakter religius dan mandiri siswa kelas V di SDN Kartika Sejahtera 01 dan MIS Al Madani. Tujuannya penelitian yaitu agar peneliti dapat mendeskripsikan proses membangun karakter religius dan mandiri melalui pembelajaran IPA terkhusus siswa kelas V di SDN Kartika Sejahtera 01 dan MIS Al Madani yang memfokuskan pada nilai religius yang dimaknai rasa kepercayaan terhadap Tuhan

YME atas ciptaan-Nya, serta nilai kemandirian yang berarti tidak mengandalkan kemampuan orang lain dalam memecahkan masalah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam metode ini yaitu kualitatif, karena data yang disajikan berupa kata-kata untuk mendeskripsikan dan menggambarkan objek yang diteliti, bukan dalam bentuk angka. Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu studi lapangan. Studi lapangan merupakan pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk mengamati objek secara langsung.

Lokasi penelitian dilakukan di dua sekolah yaitu SDN Kartika Sejahtera 01 dan MIS Al Madani. Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer digunakan sebagai sumber utama. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu guru kelas V di dua sekolah tersebut. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu siswa, kepala sekolah dan data dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung, dimana peneliti murni sebagai pengamat. Dokumentasi diambil dari catatan guru, program sekolah dan foto kegiatan. Wawancara yang digunakan secara terbuka dan tidak terstruktur dengan alasan jenis wawancara ini lebih mendalam, dan lebih luas dalam pelaksanaannya. Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dikolektif hasilnya kemudian dianalisis.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Pada penelitian ini data tentang karakter religius dan mandiri dalam pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru kelas V akan di *cross check* kepada sumber data sekunder. Dari data tersebut akan dideskripsikan, dikategorikan yang spesifik.

Prosedur analisis data yang dilakukan yaitu dengan deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan tahapan analisis data yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2018) meliputi Pertama, pengumpulan data. Peneliti melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya sampai data yang ditemukan berada di titik jenuh. Kedua, reduksi data. Peneliti memilah dan memfokuskan hal pokok yang didapat dari lapangan agar mendapat gambaran. Ketiga, penyajian data. Proses menyajikan atau mendeskripsikan kumpulan informasi agar mudah dimengerti untuk penarikan kesimpulan. Keempat, verifikasi. Tahap mengambil kesimpulan dari data yang sudah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di SDN Kartika Sejahtera 01 dan MIS Al Madani yaitu menunjukkan bahwa pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) karakter religius dan mandiri dapat terbentuk, karena guru melakukan kegiatan berupa pengenalan, pembiasaan dan pengulangan

berkaitan dengan penanaman karakter religius dan mandiri yang berhubungan dengan materi Ilmu Pengetahuan Alam.

Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa pembentukan karakter religius dan mandiri yang dilakukan guru terkait pembelajaran IPA, ada tiga macam prosedur, yaitu melalui:

a) Proses

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas V di SDN Kartika Sejahtera 01 berinisial “M” menyatakan bahwa “kurikulum yang digunakan di sekolah yaitu kurikulum 2013 yang digabungkan dengan kurikulum sekolah”. Sedangkan hasil wawancara dengan guru kelas V MIS Al Madani yang berinisial “C” mengatakan bahwa “kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum 2013. Dimana terdapat pencapaian nilai karakter dalam semua mata pelajaran termasuk di dalamnya karakter religius dan mandiri.” Didukung oleh pernyataan kepala sekolah SDN Kartika Sejahtera 01 berinisial “S” yang menyatakan bahwa benar jika sekolah menerapkan kurikulum 2013 revisi terbaru. Sedangkan kepala sekolah MIS Al Madani yang berinisial “A” juga menyetujui pernyataan bahwa kurikulum disekolahnya menerapkan kurikulum Kemendikbud yaitu kurikulum 2013, yang digabungkan dengan kurikulum Kemenag dan kurikulum sekolah.”

Menurut narasumber, guru kelas V di SDN Kartika Sejahtera 01 juga menyatakan “penanaman karakter religius dan mandiri penting sejak dini sebagai bentuk pembiasaan akhlak” begitupun dengan narasumber guru dari MIS Al Madani bahwa “karakter religius dan mandiri penting ditanamkan sebagai dasar perkembangan kedewasaan siswa menuju pendidikan selanjutnya.”

Maka disimpulkan bahwa tujuan dari penanaman karakter religius dan mandiri sejak sekolah dasar ialah sebagai dasar perkembangan ahlak yang baik menuju proses kedewasaannya sehingga menjadi bekal bagi dirinya sampai tua nanti sehingga tercipta kualitas diri yang baik pula di keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Informasi dari wawancara dengan guru kelas V di kedua sekolah terkait indikator pencapaian karakter religius dan mandiri siswa kelas V meliputi nilai karakter religius ialah siswa percaya kepada Tuhan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta mengkaitkan materi IPA dengan keyakinan kepada penciptanya. Nilai karakter mandiri yaitu siswa dapat memecahkan masalah sendiri melalui tugas yang diberikan guru dan harus dikumpulkan tepat waktu.

Berdasarkan hasil observasi di kedua sekolah, pembelajaran IPA

diajarkan di sekolah dasar yaitu secara teori dan praktik. Materi IPA kelas V yang sejalan dengan penanaman karakter religius dan mandiri dalam pembelajaran antara lain: *Pertama*, Lingkungan. Dimana dalam materi tersebut mempelajari terkait lingkungan alam, fenomena alam dan bagaimana menjaga lingkungan sekitar. Guru memulai pengenalan lingkungan alam dengan menjelaskan bahwa alam sekitarnya adalah ciptaan Tuhan. Sehingga tertanam karakter religius melalui pemahaman penciptaan alam. *Kedua*, Benda Sekitar (benda padat, cair dan gas). Dalam materi tersebut siswa mempelajari terkait macam benda alam sekitar, jenis benda, fungsi benda, manfaat benda, eksperimen benda. Pembentukan karakter religius dilakukan guru dengan kegiatan mengamati benda sekitar dan pengenalan benda alam agar timbul rasa syukur kepada Tuhan atas semua yang sudah diberikan kepada manusia. Karakter mandiri dibentuk melalui kegiatan eksperimen benda agar melatih siswa terbiasa memecahkan masalah, meningkatkan rasa keingintahuan dan rasa percaya diri serta tanggung jawab.

Menurut pendapat guru kelas V baik dari SDN Kartika Sejahtera 01 dan MIS Al Madani sebagai narasumber, faktor yang berperan penting dalam pembentukan karakter

religius dan mandiri yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Dalam keluarga, orang tua wajib mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama akhlakunya sebab anak-anak lebih banyak intensitas waktu bersama keluarga di rumah. Di sekolah sendiri, gurulah yang berperan mengenalkan, mencontohkan dan mengontrol siswanya. Lingkungan di rumah dan di sekolah harus bekerjasama sebaik-baiknya dalam upaya pembentukan karakter tersebut.

b) Implementasi

Strategi guru dalam mengimplementasikan pembentukan karakter religius dan mandiri melalui pembelajaran IPA adalah dengan dua teknik yaitu melakukan pengenalan/pemahaman nilai karakter dengan metode bercerita dan melakukan penerapan melalui kegiatan praktikum dan diskusi kelompok. Ini sesuai dengan pernyataan narasumber di MIS Al Madani bahwa “sebelum memulai masuk ke inti pembelajaran, biasanya narasumber bercerita guna mengenalkan karakter yang akan ditanamkan. Pembelajaran IPA biasanya dilakukan di kelas dengan diskusi kelompok atau terkadang praktik di luar kelas.” Dengan bercerita guru dapat menyampaikan pesan nilai karakter yang ingin ditanamkan melalui cerita-cerita motivasi, hadits, hikmah kehidupan, bahkan pemecahan masalah peristiwa tertentu menyangkut

materi IPA dengan karakter. Siswa merasa lebih bersemangat dan senang, sehingga muncul motivasi dalam diri mereka untuk mau menjadi anak yang mandiri dan juga taat pada Tuhan. Adanya motivasi intrinsik dalam diri siswa, tentu memudahkan guru untuk mengarahkan siswanya.

Berikut dokumentasi yang peneliti peroleh ketika pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Metode Bercerita

Selain itu, untuk memberi pengalaman langsung karakter religius dan mandiri melalui pembelajaran IPA, guru mengadakan praktikum dan diskusi kelompok. Hal ini cocok untuk melatih kemandirian anak dan toleransi agama, sebab ketika praktikum dan diskusi kelompok siswa berbaur bersama teman di kelas. Praktikum bisa juga dilakukan di luar kelas dan mengharuskan siswa melihat, melakukan intruksi guru sehingga dapat dilihat tanggung jawabnya, kejujuran, serta mandiri dalam mengerjakan percobaan. Pada saat diskusi kelompok, guru

menggabungkan siswa tanpa melihat latarbelakang yang berbeda termasuk agama seperti yang terjadi di SDN Kartika Sejahtera 01 dimana di sekolah tersebut lebih beragam identitas agama siswanya. Siswa dilatih menghargai perbedaan agama. Diskusi juga merangsang kemampuan anak untuk dapat memecahkan masalah dan mencari solusi sendiri tanpa bantuan guru terlebih dahulu. Narasumber guru kelas V SDN Kartika Sejahtera 01 berpendapat bahwa “metode seperti ini cukup berjalan efektif dalam pembentukan karakter religius dan mandiri siswa kelas V melalui pembelajaran IPA.”

Berikut data dokumentasi kegiatan di luar kelas praktikum IPA mengamati tumbuhan sekitar.



Gambar 2. Praktikum di luar kelas

Selain menerapkan metode yang aktif dan menyenangkan dalam pembelajaran, guru juga melakukan pembiasaan seperti membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, piket kelas, pelaksanaan shalat dukha,

kegiatan membaca kitab suci, dan penugasan di rumah.

Dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa kendala saat pembentukan karakter religius dan mandiri dalam pembelajaran IPA yang disampaikan narasumber dari SD maupun MI yaitu dibutuhkan waktu lama dalam melakukan metode praktikum dan diskusi dibandingkan hanya belajar teori saja, fasilitas laboratorium IPA yang belum memadai di sekolah, dan kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru sehingga siswa terkadang hanya menerapkan pembiasaan karakter di sekolah saja sedangkan di rumah tidak dilaksanakan.

Bagi siswa yang dinilai telah bersikap baik sesuai karakter yang ditanamkan di sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan, guru memberikan *reward* berupa hadiah ataupun pujian secara verbal. Akan tetapi, apabila siswa tidak melaksanakan tugas atau kegiatan yang diperintahkan guru dalam upaya pembentukan karakter religius maupun mandiri, biasanya guru juga memberikan *punishment* yang ditentukan guru seperti misalnya membersihkan lingkungan sesudah belajar, atau membantu teman melakukan piket. *Reward* dan *punishment* bertujuan memberikan motivasi agar siswa mau dan siap

melakukan sikap-sikap atau kebiasaan baik. Data diatas diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa di SDN Kartika Sejahtera 01 yang berinisial “B” bahwa narasumber tidak pernah diberi hukuman fisik melainkan penugasan atau piket kelas, dan narasumber sering memuji siswa yang baik di kelas dan tidak pernah marah-marah”. Siswa perempuan dari MIS Al Madani kelas V berinisial “AL” yang menyatakan bahwa guru kelasnya tidak pernah memarahi siswa ketika berbuat salah, namun menegur dengan cara menasehati. Bapak guru sering memberikan hadiah kepada anak-anak yang memperoleh nilai tertinggi di kelas.”

Dalam upaya pembentukan karakter religius dan mandiri, kepribadian dari seorang guru juga berpengaruh. Siswa juga menilai sikap dan karakter gurunya, sehingga guru harus menjadi contoh dan teladan yang baik. Nilai karakter religius dan mandiri juga harus terlebih dahulu dimiliki guru, supaya siswa dapat meniru dan melihat figur yang baik. Guru juga harus mampu berkomunikasi dan melakukan pendekatan kepada siswanya, agar siswa merasa nyaman, senang, dan merasa disayang. Karena itu guru perlu memiliki rasa kasih sayang yang luas bagi siswanya. Dengan begitu siswa mudah menerima nasihat kita.

SDN Kartika Sejahtera 01 dan MIS Al Madani dari hasil observasi maupun wawancara ternyata juga melakukan upaya dalam pembentukan karakter religius dan mandiri melalui program bernilai karakter guna memaksimalkannya untuk siswa, seperti: *Pertama*, Perayaan Hari Keagamaan. Dalam kegiatan perayaan hari keagamaan contohnya hari Ramadhan bagi umat Islam, baik di SD/MI melaksanakan pesantren kilat guna menambah ilmu keislaman. Hari Raya Natal, dirayakan oleh siswa yang beragama Kristen didampingi oleh guru agama khusus agamanya di gereja terdekat. *Kedua*, Infak Jumat. Kegiatan infak Jumat, merupakan kegiatan mengumpulkan uang seikhlasnya setiap hari Jumat yang dilakukan guru juga siswa. Tujuannya untuk melatih siswa berbagi dan bersedekah. *Ketiga*, Program Ekstrakurikuler. Program Ekstrakurikuler dirancang guna mengembangkan bakat dan menanamkan karakter siswa. Contohnya ekstrakurikuler pramuka. Pramuka menjadi ekstraakuler wajib bagi siswa yang dilaksanakan setiap jumat. Dalam pramuka siswa dapat belajar mandiri, cinta alam, dan kedisiplinan.

c) Evaluasi

Evaluasi atau penilaian yang dilakukan guru dalam mengukur pencapaian karakter religius dan

mandiri dengan dua langkah penilaian. Pertama, dalam implementasinya, guru menilai dengan visualisasi secara langsung terkait sikap yang mencerminkan karakter tersebut di sekolah. Kedua, dengan penilaian tertulis di dalam rapot akhir siswa. Sikap/karakter dimasukkan ke dalam kategori penilaian afektif dalam bentuk deskriptif. Hal ini disampaikan oleh kedua narasumber utama di kedua sekolah.

Selain itu, ada tindakan lanjut yang dilakukan guru kepada siswa yang belum mencapai karakter/sikap yang diharapkan yaitu dengan melakukan komunikasi ke orangtua siswa terkait kepribadian anak tersebut. Hal ini guna menemukan solusi terbaik untuk permasalahan anak.

Pembahasan

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan tiga teknik yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dari studi observasi, diperoleh data informasi keberadaan kedua sekolah, sementara itu pada studi dokumentasi ditemukan pencapaian keberhasilan sekolah sebagai lembaga pendidikan di wilayah sekitar dan dari studi wawancara diketahui data terkait pembentukan karakter religius dan mandiri melalui pembelajaran IPA.

Kemudian hasil data wawancara dari sumber utama dilakukan triangulasi dengan kepala sekolah dan siswa untuk menguatkan hasil wawancara guru kelas.

Dari beberapa hasil data yang telah diolah, diperoleh bahwa pembentukan karakter religius dan mandiri melalui implementasi pembelajaran IPA dilakukan dengan tiga macam prosedur: *Pertama*, proses pembelajaran diadakan mengacu pada kurikulum yang berbasis pendidikan karakter. Hal ini didukung dengan penelitian yang ditulis oleh Nurliyah dan Hartati (Nurliyah et al., 2017) bahwa program pendidikan karakter dapat dirancang melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan kurikulum dari Kemendiknas yang dipadukan dengan kurikulum khusus sekolah.

Kedua, implementasi pembelajaran IPA dalam membangun karakter religius dan mandiri dengan metode bercerita sebagai tahap pengenalan dan pemahaman karakter religius dan mandiri, kemudian metode percobaan/praktik, dan metode diskusi sebagai salah satu contoh tahap penerapan karakter religius dan mandiri siswa melalui pembelajaran IPA. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adi Winanto (Winanto, 2016) bahwa pembelajaran IPA dapat dirancang berbasis karakter dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran salah satunya melalui *group investigation*/pembentukan kelompok.

Di dukung pula dengan penerapan keteladanan guru yang bukan sebagai fasilitator dalam menimba ilmu namun juga sebagai figur keteladanan yang memiliki sikap religi dan mandiri serta menyenangkan bagi siswa. Reward dan hukuman digunakan sebagai cara guru memotivasi siswa. Selain itu guru mengadakan kegiatan pembiasaan seperti

pelaksanaan sholat dukha, membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, piket kelas dan penugasan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurul Lailiyah (Lailiyah, 2020) bahwa peran guru dalam pendidikan karakter yaitu sebagai teladan, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Dalam bentuk kegiatan pendukung, sekolah juga mengadakan program terkait pembentukan karakter religius dan mandiri yaitu budaya peringatan hari keagamaan, kegiatan rutin infaq jumat, dan program ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryuna (Dewi et al., 2019) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter difokuskan pada nilai agama, disiplin dan kemandirian. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah diterapkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan maupun keteladanan.

Ketiga, evaluasi. Evaluasi berfungsi mengukur pencapaian pembentukan karakter religius dan mandiri dalam pembelajaran IPA yang dapat dilihat secara visual dan tidak dapat diukur dengan angka. Karakter merupakan ranah afektif siswa yang dinilai secara deskriptif oleh guru. Tindak lanjut evaluasi ini dengan melakukan komunikasi dengan orangtua.

SIMPULAN

Dalam pembelajaran IPA karakter religius dan mandiri dapat terbentuk, melalui kegiatan berupa pengenalan, pembiasaan dan pengulangan. Selain itu, di dalam pembelajaran IPA di kelas V, guru menggunakan metode dengan bercerita metode praktikum, dan

metode diskusi sebagai bentuk implementasi pembiasaan karakter. Siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab pada saat praktikum/percobaan IPA. Dengan begitu, seiring berjalannya waktu cara ini dapat membentuk kepribadian siswa yang religius dan mandiri. Guru berperan sebagai teladan, motivator dan evaluator. Dalam hal mengevaluasi, tercapainya karakter mandiri dan religius guru biasanya menggunakan dua langkah penilaian yaitu melihat secara visual keseharian siswanya di sekolah dalam segi implementasinya. Kemudian guru menulis hasil tercapainya karakter religius dan mandiri secara deskripsi dalam rapot siswa. Sekolah menerapkan pendidikan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler dan budaya sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Amalia, N., Asmawati, L., & Fahmi. (2019). Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu. *Jurnal JPP PAUD FKIP Untirta*, 6, 51–62.
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2), 247–255. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/12011>.
- Ekantini, A. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19 : Studi Komparasi

- Pembelajaran Luring dan Daring pada Mata Pelajaran IPA SMP. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(November 2020), 187–193.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan. *Jurnal Pembentukan Karakter*, 29, 369–387.
- Gusviani, E. (2016). Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran Ipa Kelas Iv SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 96–106.
- Janah, I. N., Chamisijatin, L., & Husamah. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ipa Di Smpn Xy Kota Malang. *Jurnal Biotek*, 6, 1–14.
- Kemendikbud. (2020). *KBBI Daring*.
- Kholifah, N. (2018). Pembelajaran Ipa (Sains) Di Madrasah Ibtidaiyah. *Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars, April*, 652–662.
- Kumalasari, I., & Nasution, L. (2019). Integrasi pendidikan nilai dalam membangun karakter siswa di sekolah dasar jampalan kecamatan simpang empat kabupaten asahan provinsi sumatera utara. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 4(1), 1–11.
- Kusuma, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 di SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1, 7–13.
- Lailiyah, N. (2020). Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma ' ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang. *Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 160–178.
- Maskuri. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 340–363.
- Nurliyah, N., Bisri, H., & Hartati, Y. (2017). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Program Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 59–74. <https://doi.org/10.30997/dt.v4i1.824>
- R,M.Dahlan.(2016). *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Deepublish grup penerbitan cv budi utama.
- Ratna, M. (2018). Nilai-nilai Karakter Di Sekolah Dasar Negeri 127 Palembang. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas Pgri Palembang*, 571–580.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (28th ed.). ALFABET.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan, November*.
- Winanto, A. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Cerita Kepahlawanan. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HPDPGSDI*, 2, 45–56. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9059/5.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). Aktualisasi Nilai – Nilai Kemandirian Dalam. *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577–582. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>